

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Bern dan Erickson (2001, hlm. 5) menegaskan bahwa “PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Menurut Bruner dalam Intanti Rufiani Saputra (2017, hlm. 20), mengungkapkan bahwa:

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah menekankan konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin-disiplin ilmu. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik dalam memproses informasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individu dan berkelompok mempelajari bahan ajar. Dengan demikian kita dapat memilih model pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan tepat untuk kebutuhan siswa di antaranya model *problem based learning* agar tercipta proses yang berpusat pada siswa dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui masalah kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan.

Menurut Arends dalam M. Taufiq Amir (2009, hlm. 25) berbagai pengembangan pengajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan adalah berupa laporan.
5. Kolaborasi dan kerja sama
Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik PBL adalah pelibatan peserta didik secara aktif dalam upaya

eksplorasi pengetahuan dan pemecahan masalah menjadi syarat utama, pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan karya tertentu dalam bentuk kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah yang telah diberikan. Dalam prosesnya, guru hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa karena penilaian dilakukan melalui *performance* siswa dalam pengerjaan tugas.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a) Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah
Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.
- b) Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk mendefinisikan masalah
Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa di mana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.
- c) Fase 3: Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok
Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
- d) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya
Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat

berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

- e) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Langkah ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil di mana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

d. Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Pernyataan lain dari Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2011. Hlm, 243) mengemukakan bahwa tahapan atau fase Model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintak Model *Problem Based Learning*

Sumber: Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2011. Hlm, 243)

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan.

FASE-FASE	PERILAKU GURU
masalah.	Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.

- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi atau berkelompok. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda yang.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program

komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Sedangkan, menurut Huda Miftahul (2014, hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, dapat penulis simpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajarannya berorientasi siswa pada masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses

pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif siswa.

e. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2016, hlm 238) bahwa tujuan model PBL sebagai berikut:

Penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluative

Selanjutnya tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusman dalam Tarmizi (2017, hlm. 19) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki tujuan:

- a. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.
- b. Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
- c. Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternative jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan model pembelajaran PBL ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan dalam memaknai sebuah informasi serta meningkatkan kemampuan dalam berfikir. Pembelajaran akan terasa lebih bermakna, siswa yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* pun dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk

belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Suyadi dalam Susanti Aprilian (2017. Hlm 18) sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan pendapat di atas penulis simpulkan bahwa kelebihan dari model PBL yaitu dapat mengajak siswa berfikir secara rasional, menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran, Dapat merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyataan

yang ada dalam masyarakat, memotivasi siswa giat belajar, membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan siswa.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Selain berbagai kelebihan tersebut, model *problem based learning* juga mempunyai kekurangan, seperti menurut Jauhar (2011. Hlm 86), menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya:

- a) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- b) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
- c) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa selain memiliki kelebihan model PBL juga memiliki kekurang seperti halnya waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model PBL cukup lama, kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan, karena permasalahan diberikan diawal pelajaran sehingga siswa belum paham dengan materi pelajaran.

2. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan sikap untuk meyakinkan diri sendiri pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan pendapatnya.

Menurut Aprianti Y. Rahayu (2013, hlm. 64) mengemukakan bahwa percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual.

Menurut M. Nur Gufron dan Rini Risnawuta (2014, hlm. 35) mengemukakan bahwa

Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dengan keyakinan ini, seseorang individu akan memahami segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut mampu membuatnya mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah sikap dimana seseorang yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri.

b. Karakteristik Sikap Percaya diri

Mengenai karakteristik percaya diri siswa mampu berbicara di depan umum, berani tampil di depan kelas. Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 22) Karakteristik atau ciri-ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

1. Percaya diri akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konfumis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
4. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
5. memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain).
6. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.
7. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis dapat simpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil di depan orang banyak, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berfikir positif.

c. Indikator Sikap Percaya Diri

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap percaya diri merupakan sikap yang diwujudkan dalam pembelajaran berlangsung.

Beberapa indikator Sikap Percaya diri (*Self Confidence*) dibawah ini: Menurut Suryana dalam Susanti Aprilian (2017, hlm. 28) menyebutkan keyakinan dan keberanian.

Menurut Fatimah E (2010, hlm. 153-155)

- 1) Belajar menilai diri sendiri objektif dan jujur.
- 2) Menyadari dan menghargai sekecil apapun potensi yang dimiliki.
- 3) Berfikir positif.
- 4) Penegasan diri dalam diri sendiri.

Indikator Percaya diri menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 25)

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani mencoba hal baru
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan indikator sikap percaya diri sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- 3) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- 4) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan uraian di atas, indikator sikap percaya diri tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Jadi guru sebagai organisator dalam kelas dapat membentuk sikap percaya diri dengan menanamkan sikap-sikap di atas. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi instrument penilaian dari lembar pengamatan terhadap siswa di kelas 4B SDN 063 Kebon Gedang.

3. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Sikap peduli yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu kepada orang lain dan kepedulian dapat memelihara hubungan dengan orang lain seperti menunjukkan orang lain dan menolong orang lain. Sebagaimana dijelaskan Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan kata peduli menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesame anggota masyarakat).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Karakteristik merupakan sesuatu ciri khas dalam individu seseorang, setiap orang berbeda-beda ciri khas. Menurut Muchlas Samani (2012, hlm. 41) kepedulian sosial dimaknai dengan “cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu dengan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjaga keasrian, keindahan dan keberhasilan lingkungan sekolah.

c. Indikator Sikap Peduli

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli merupakan sikap yang diwujudkan dalam pembelajaran berlangsung.

Beberapa indikator sikap peduli dibawah ini menurut Samani dan Hariyanto dalam Susanti Aprilian (2017, hlm. 30) Mengemukakan bahwa:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan.
- 2) Bertindak santun.
- 3) Toleran terhadap perbedaan.

- 4) Tidak suka menyakiti orang lain.
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- 6) Mampu bekerja sama.
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain.
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam Susanti Aprilian (2017, hlm. 30)

Mengemukakan bahwa:

- 1) Membantu teman kesulitan.
- 2) Perhatian kepada orang lain.
- 3) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial disekolah.
- 4) Bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemalangan.
- 5) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 6) Menolong teman yang kesulitan.
- 7) Menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah.
- 8) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 9) Menjenguk teman/guru yang sakit.
- 10) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Indikator Peduli menurut buku panduan penilaian (2016, hlm. 25)

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan indikator sikap peduli sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak mencoret-coret dinding.
- 2) Menggunakan bahan praktik seperlunya.
- 3) Membuang sampah pada tempatnya.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, indikator sikap peduli tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Jadi guru sebagai organisator dalam kelas dapat membentuk sikap peduli menanamkan sikap-sikap di atas. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi instrument penilaian dari lembar pengamatan terhadap siswa di kelas 4B SDN 063 Kebon Gedang.

4. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Karakteristik tanggung jawab, seseorang yang akan senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang lain tanpa ada yang menyuruhnya. Menurut Anton Adiwiyanto (dalam Astuti, 2005, hlm. 27)

Karakteristik anak yang bertanggung jawab, yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- 4) Mampu menentukan dari beberapa *alternative*.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.

- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni.
- 8) Menghormati dan menghargai aturan.
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas yang rumit.
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Sedangkan, menurut Wulandari (2013, hlm 2) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar data dilihat dari karakteristik sebagai berikut:

- 1) Akan senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan dirumah.
- 2) Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- 3) Selalu berfikir positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- 4) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik tanggung jawab itu akan melaksanakan tugasnya tanpa harus diberitahu lagi dan selalu mengerjakan pekerjaan yang harus dilakukannya.

c. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap tanggung jawab merupakan sikap yang diwujudkan dalam pembelajaran berlangsung.

Menurut lickona dalam Susanti Aprilian (2017, hlm. 32) Mengemukakan indikator tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- 2) Mandiri (tidak menyontek).
- 3) Mengerjakan tugas rumah atau PR.

Menurut Majid dalam Susanti Aprilian (2017, hlm. 32) Merumuskan indikator sikap tanggung jawab yaitu:

- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- 2) Menerima resiko dan tindakan yang dilakukan.
- 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- 6) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri.
- 7) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Indikator Tangung jawab menurut buku panduan penilaian (2016. hlm

24) Mengemukakan bahwa:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 2) Mengakui kesalahan.
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan indikator sikap tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 2) Mengakui kesalahan.
- 3) Berpartisipasi dalam kegiatan disekolah.
- 4) Melakukan peraturan sekolah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, indikator sikap tanggung jawab tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Jadi guru sebagai organisator dalam kelas dapat membentuk sikap tanggung jawab menanamkan sikap-sikap di atas. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi instrument penilaian dari lembar pengamatan terhadap siswa di kelas 4B SDN 063 Kebon Gedang.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 191) mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
4. Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan

mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Menurut Kibler, Barket, dan Miles dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 193) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
3. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
4. Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif yakni ranah pengetahuan, afektif yaitu ranah sikap, dan psikomotorik yakni ranah keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

c. **Klasifikasi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Gagne dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 5 kategori hasil belajar:

- 1) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 2) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.
- 3) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- 5) Keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Kategori menurut Gagne ini mencakup semua hasil belajar yang dapat diperoleh, namun tidak menunjukkan setiap hasil belajar atau kemampuan internal satu-persatu. Akan tetapi mengelompokkan hasil-hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sama dalam satu kategori dan berbeda sifatnya dari kategori lain. Selanjutnya menurut Horward Kingsley dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 3 macam hasil belajar:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita – cita

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi belajar meliputi keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang dan kebiasaan, sikap dan nilai berhubungan perilaku dan emosional dimiliki seseorang sebagaimana terhadap orang dan kejadian, dan strategi kognitif kemampuan memecahkan masalah.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hlm. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Ruseffendi dalam Intanti Rufiani Saputra (2017, hlm. 34) yaitu: “Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam peserta didik yang meliputi kecerdasan, kondisi

fisik dan kesehatan berpengaruh kepada motivasi belajar siswa. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang Bandung dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan guru. Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfleksi sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

f. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan tujuan tertentu secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidik sekolah dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan memberitahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada setiap penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa

prinsip landasan penilaian hasil belajar yang disebutkan dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar. Hal ini membuktikan bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

6. Analisis Dan Pengembangan Subtema

a. Ruang Lingkup Subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya. Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema pelestarian sumber daya alam Indonesia adalah:

- 1) muatan pelajaran SBdP yaitu tanda tempo dan tinggi rendah nada.

- 2) muatan pelajaran IPA yaitu mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternative dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) muatan pelajaran PPKn yaitu bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan.
- 4) muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu membandingkan watak setiap tokoh pada teks fiksi.
- 5) muatan pelajaran IPS yaitu karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

Muatan pelajaran tersebut dipadukan dalam satu subtema yakni Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia. Hal ini tentu berkaitan dengan semua mata pelajaran yang telah tercakup dalam subtema pelestarian sumber daya alam Indonesia menggambarkan akan kekayaan negara Indonesia yang sangat beragam dan di pelajari melalui pelestarian. Secara terperinci kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kegiatan Pembelajaran Subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia

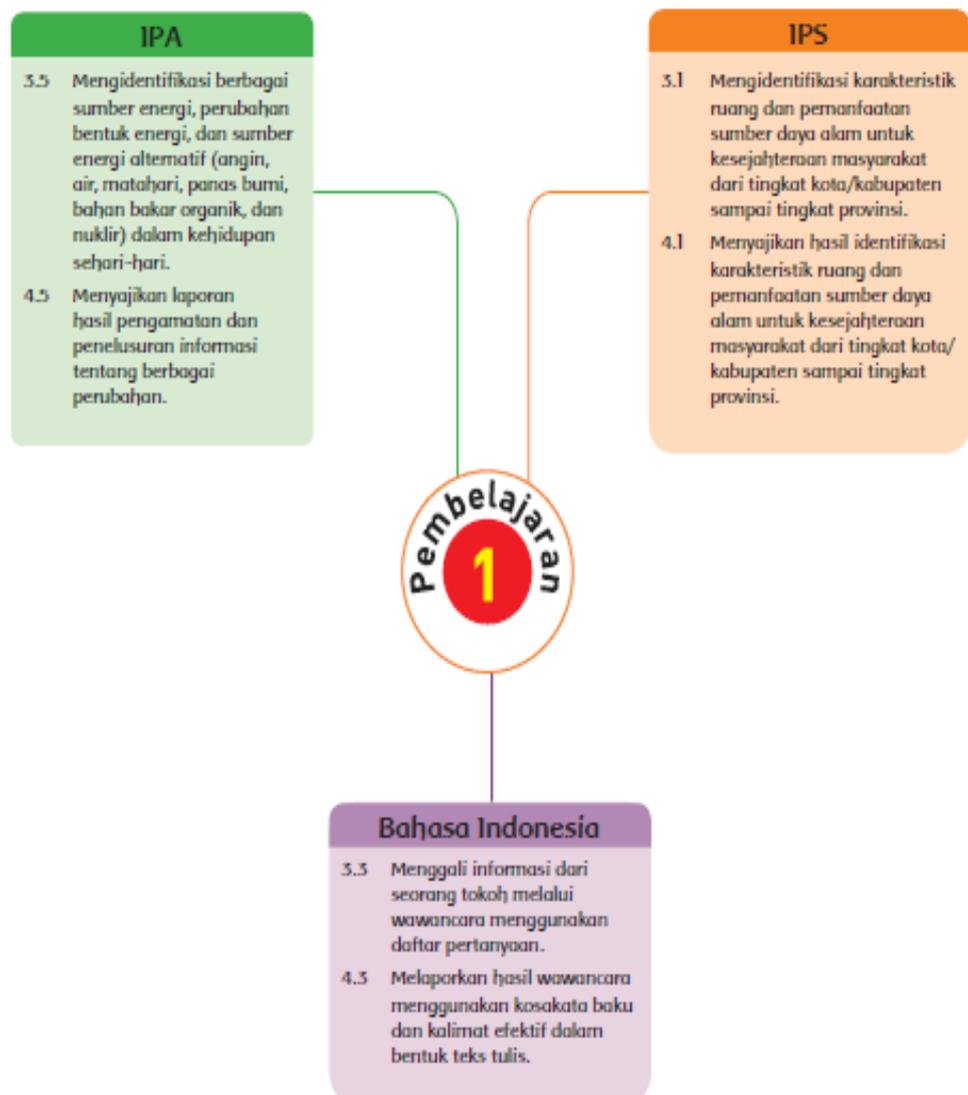
Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 95)

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif Membuat peta pikiran Mengamati gambar Mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan Melakukan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif, <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, berdiskusi,
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku yang merusak lingkungan alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku yang merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

b. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Pemetaan Koptensi Dasar



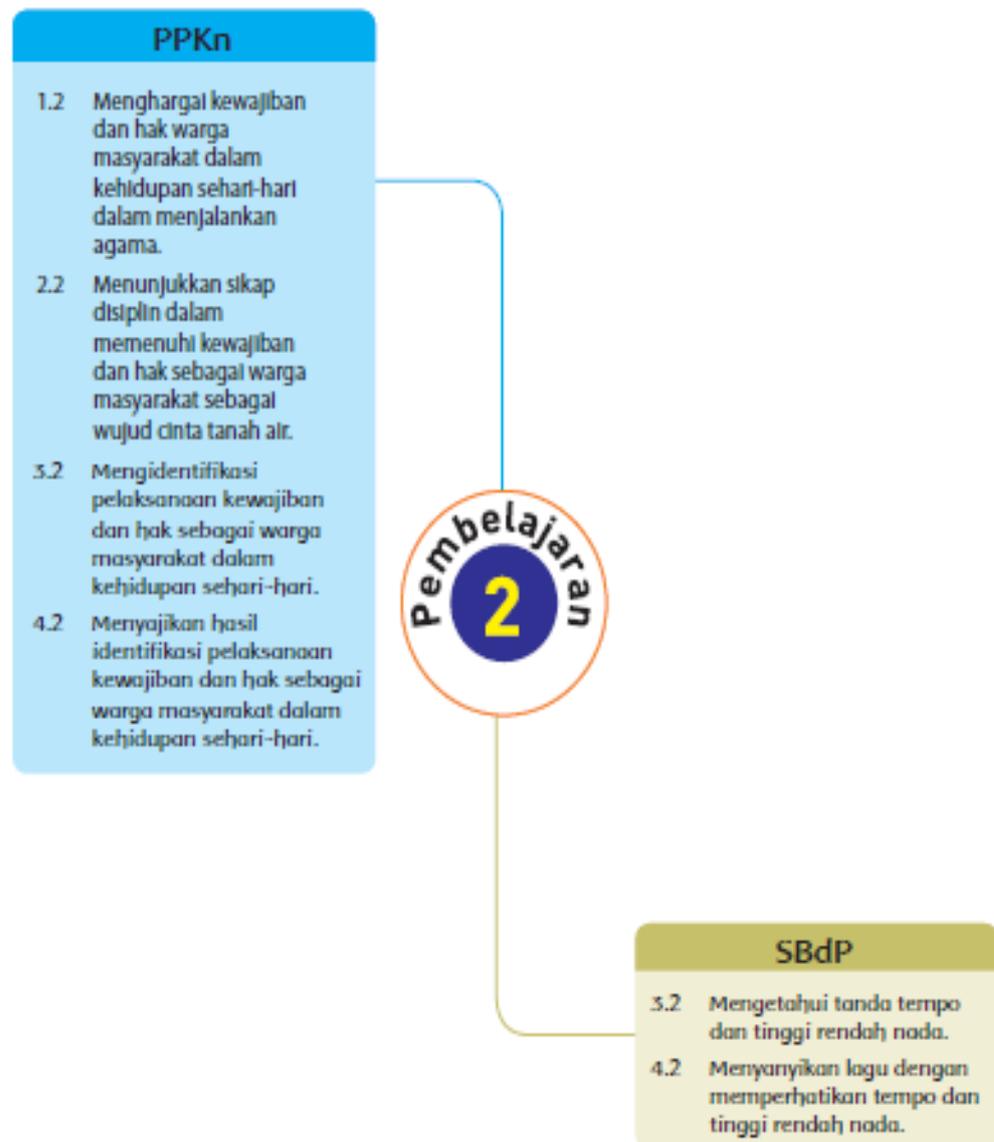
Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 96)

2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Pemetaan Kompetensi Dasar



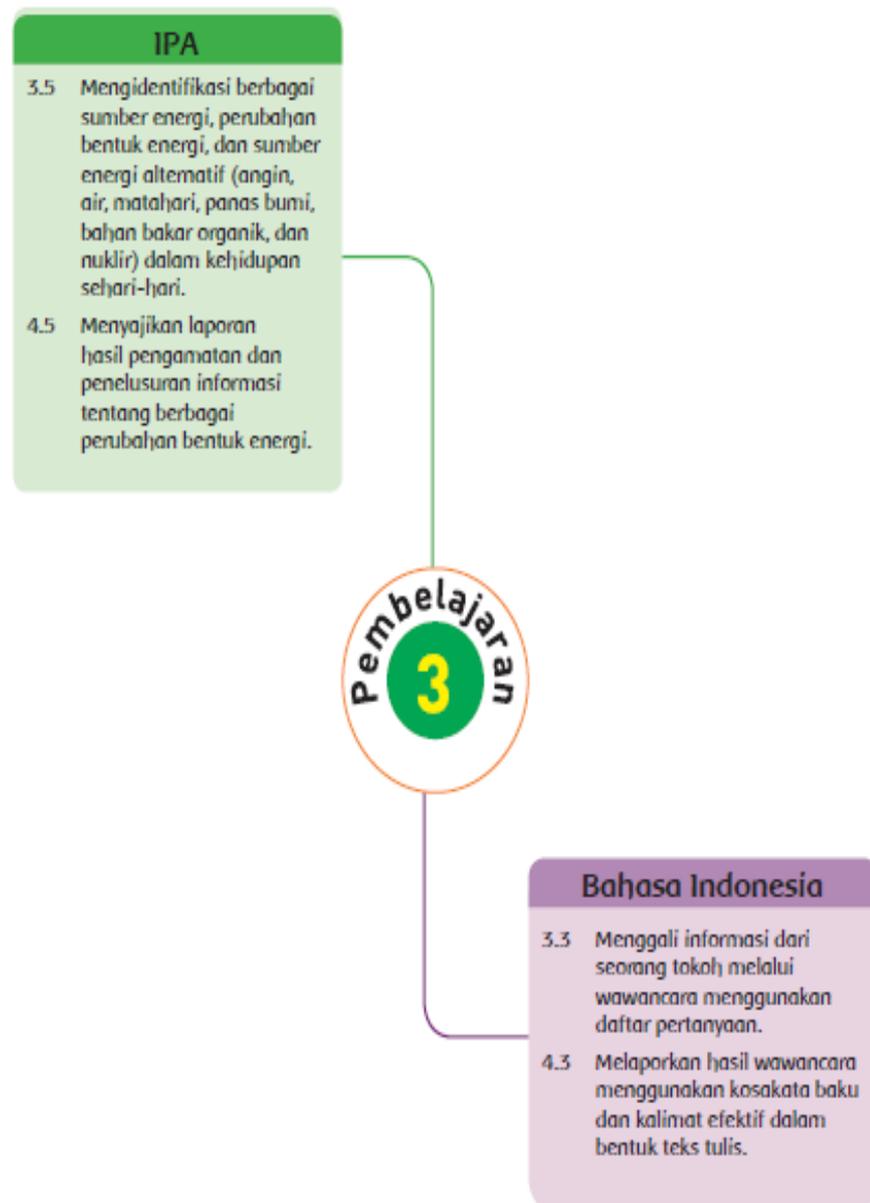
Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 111)

3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar



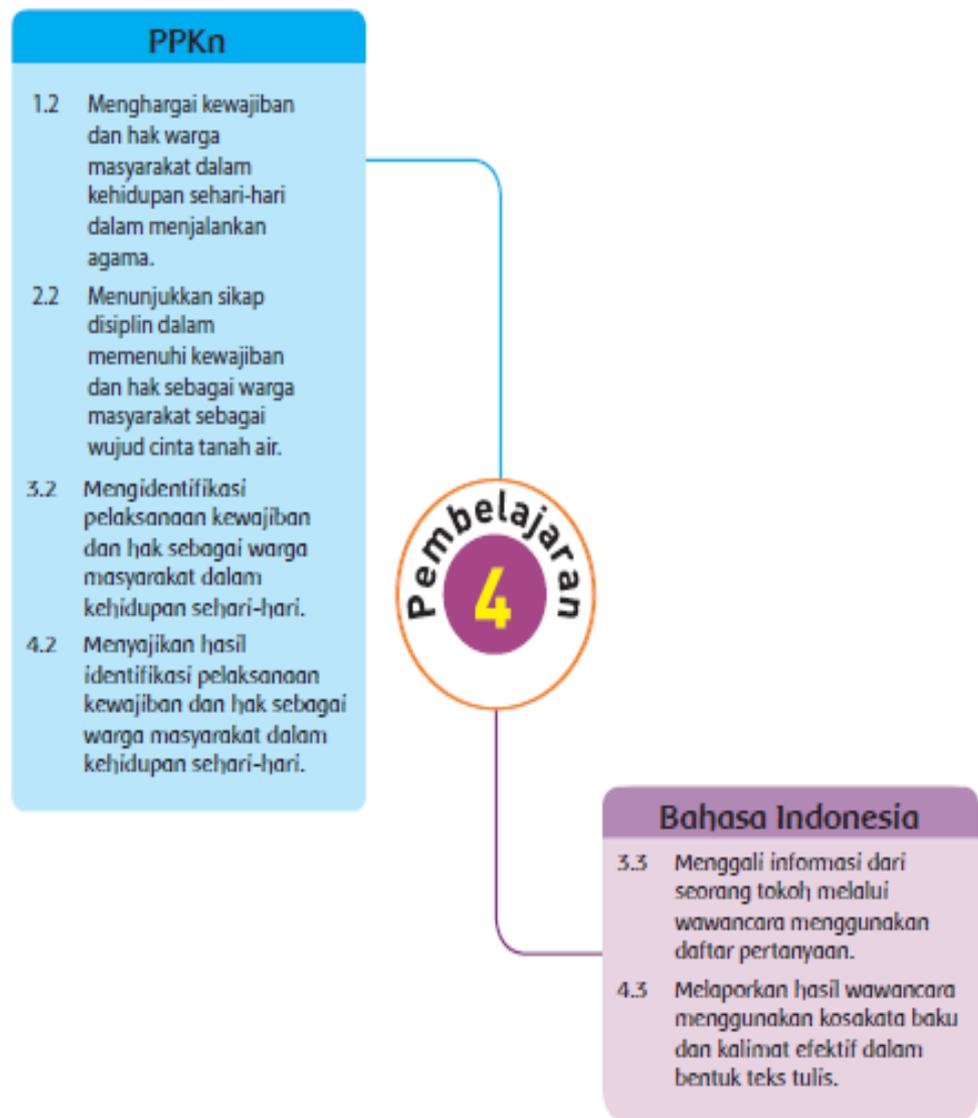
Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 118)

4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar



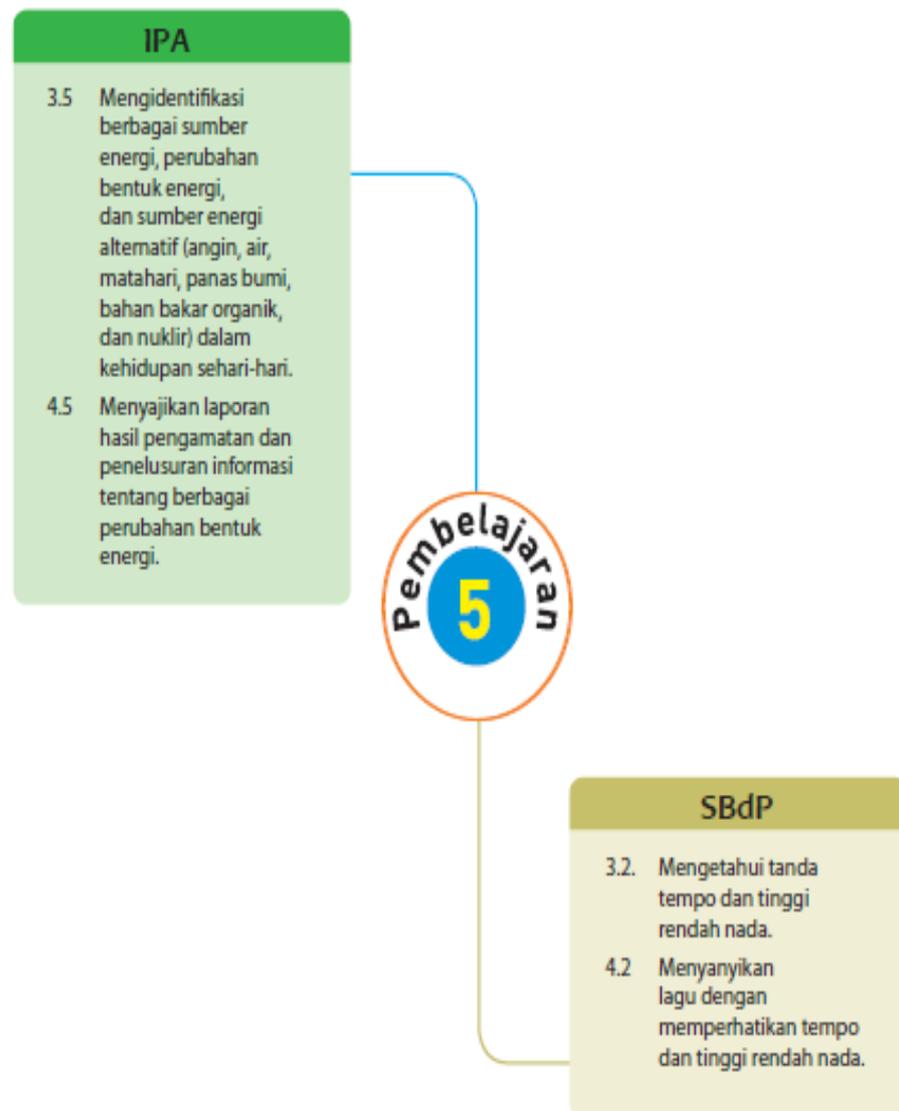
Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 128)

5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar



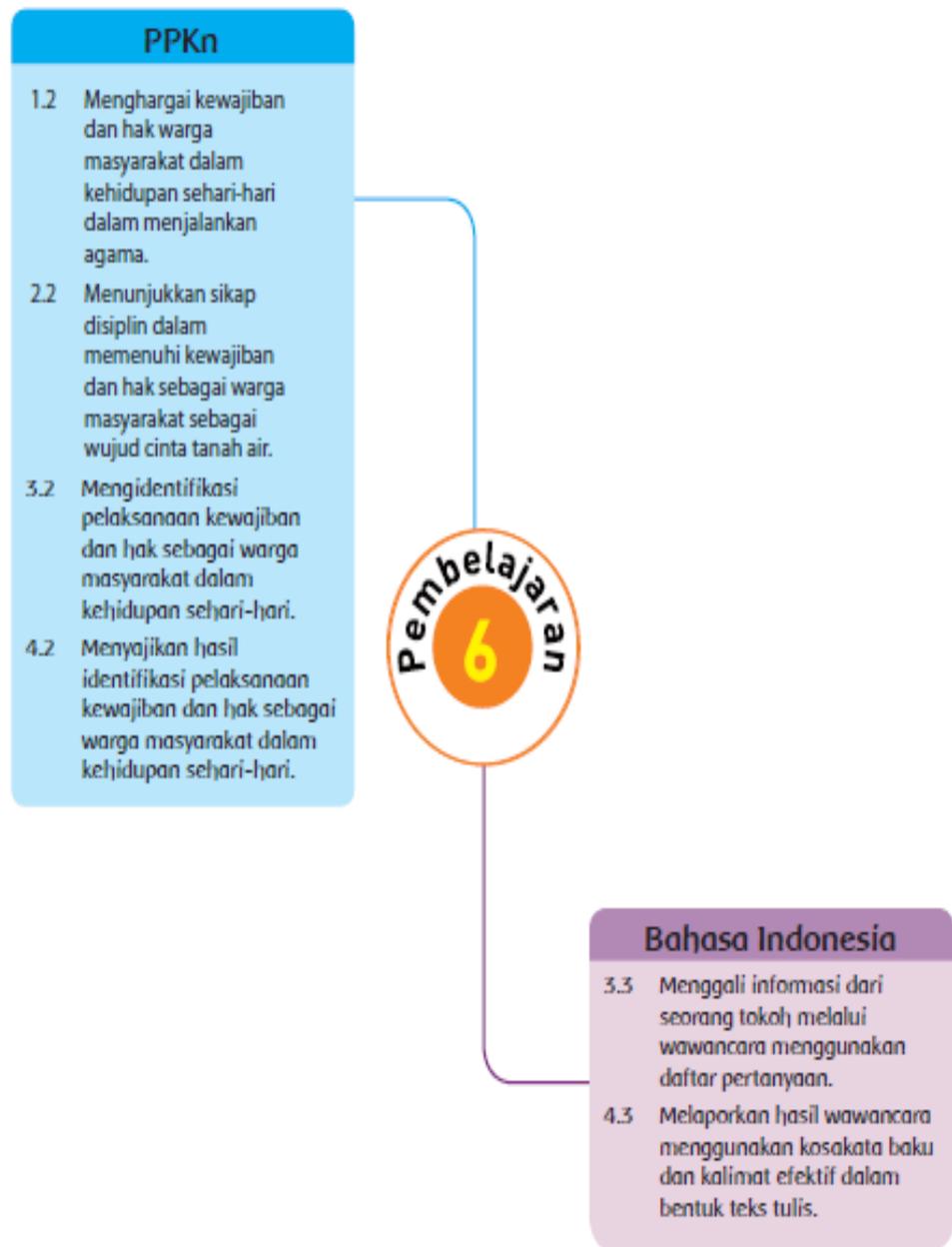
Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 135)

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm. 143)

c. Karakteristik Materi

Karakteristik subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadupadankan dengan suatu proses ilmiah, karena kurikulum 2013 mengharuskan adanya pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik diyakini sebagai titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi/eksperimen
- 4) Mengasosiasikan/mengolah informasi
- 5) Mengkomunikasikan

d. Bahan dan Media Ajar

Menurut Abdul Majid (2007, hlm, 174) Bahan ajar adalah “segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”. Sedangkan Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo Andi (2012, hlm. 16) menyatakan bahwa, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”.

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa. Selain bahan ajar ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Saprianti Amalia dalam Intanti Rufiani Saputra (2017, hlm. 47) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut:1) Memilih dari bahan media

yang sesuai benar, 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru

Berdasarkan hasil analisis subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia dengan model *Problem Based Learning* maka media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar. Daryanto (2013, hlm. 108) menyatakan bahwa, “Sekelompok kecil siswa bisa memanfaatkan gambar guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu. Di dalam pelajaran anatomi tubuh manusia misalnya, jenis-jenis species tertentu dari binatang, berbagai ras manusia dan lain-lain”.

e. Strategi Pembelajaran

Pada penelitian ini strategi pembelajaran yang dipergunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*, berikut akan dibahas mengenai model PBL.

Menurut Bern dan Erickson (2001, hlm. 5) menegaskan bahwa “PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana setiap siswa diberikan permasalahan-permasalahan dalam materi pelajaran yang disajikan.

f. Sistem Evaluasi

Menurut Arikunto (2014, hlm. 39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”.

Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (*pre test* dan *post test*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Deri Ahmad Nawawi (2017)

Berdasarkan penelitian Deri Ahmad Nawawi, (2017) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada tema Makananku Sehat dan Bergizi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc. Taggart dengan dua siklus. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan subjek siswa kelas IV dengan menggunakan model PBL menghasilkan peningkatan sikap kerjasama belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 67%, dan Siklus II sebesar 87%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66 (cukup), siklus II sebesar 82 (baik) serta peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 70%, dan siklus II sebesar 90%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75 (baik), siklus II sebesar 84 (baik). Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Makanan Sehat dan Bergizi.

2. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Rima Anugrah Lestari (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, teknik tes berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran serta angket untuk mengetahui bagaimana respon siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan sikap teliti siswa. Nilai hasil belajar pada siklus I yaitu 42,86%, siklus II yaitu 62,86%, dan siklus III yaitu 88,57%. Sikap teliti siswa pada siklus I yaitu 48,57%, siklus II yaitu 62,86%, dan siklus III yaitu 85,71%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN

Sindangpanon pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu alternative dalam model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran yang lainnya.

3. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Tita Aprilia (2017)

Berdasarkan penelitian Tita Aprilia, (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc. Taggart. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan subjek siswa kelas IV A dengan menggunakan model PBL menghasilkan peningkatan kerjasama belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 77%, dan siklus II sebesar 92%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 87 (baik), siklus II sebesar 88 (baik) serta peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 40%, dan siklus II sebesar 88%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 62 (baik), siklus II sebesar 75 (baik). Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian diatas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat perbedaan pada subtema dan peningkatan sikap sedangkan model yang digunakan sama-sama menerapkan model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa.

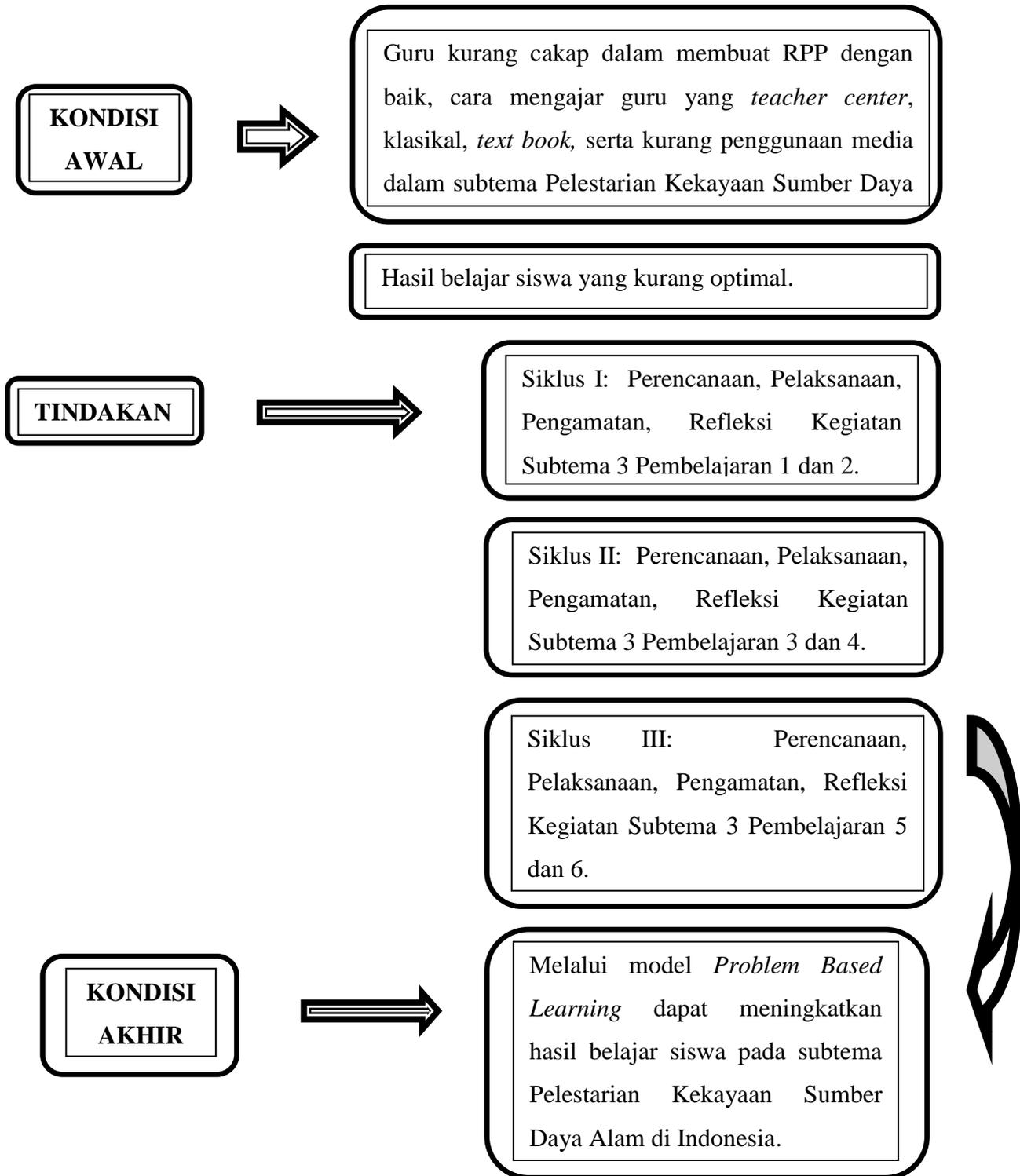
C. Kerangka Pemikiran

Pencapaian prestasi belajar siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang khususnya Pada Subtema pelestarian sumber daya alam indonesia masih rendah nilainya, dikarenakan siswa cenderung bersifat individual kurang bisa bekerjasama dalam kelompok dan tidak bisa menyelesaikan tugas yang

diberikan sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa pada subtema ini belum mencapai KKM. Kemudian guru hanya mengandalkan model ceramah dan model penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model PBL menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pernyataan dan mempersentasikan penemuan kepada orang lain. (depdiknas, 2013, hlm.58) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Model PBL dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan PBL diyakini akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah nyata yang dapat dipecahkan bersama kelompok kecil. Kelebihan PBL adalah dapat merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat sehingga menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran. Menurut hasil penelitian tindakan kelas Deri Ahmad Nawawi model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada tema makananku sehat dan bergizi kelas IV sedangkan menurut Rima Anugrah Lestari model pembelajaran PBL dapat meningkatkan ketelitian dan hasil belajar pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Dan menurut Tita Aprilia Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

BAGAN KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.7

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas
Sumber : Intanti Rufiani Saputra (2017, hal 51)

